



Terung Jepang

(*Solanum Melongena* L.)

I. UMUM

1.1. Sejarah

Terung (eggplant, Aubergin) merupakan tanaman asli daerah tropis. Tanaman ini diduga berasal dari benua Asia, terutama India dan Birma. Sumber genetik terung ditemukan di Africa antara lain *Solanum macrocarpon*.

Tanaman terung sudah lama dikenal di Indonesia dan di berbagai daerah terdapat nama lokal terung seperti terong (Sunda), treung (Aceh), trong (Gayo), reteng (Batak), toru (Nias), encong (Jawa).

1.2. Sentra Penanaman

Sentra penyebaran produksi terung di Indonesia antara lain: Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada periode 1961-1970 luas areal tanaman terung di Indonesia 19.200 hektar dan pada tahun 1991 meningkat menjadi 46.791 hektar. Indonesia mengekspor terung asinan sejak tahun 1989 dan pada tahun 1992 telah mencapai 85.223 kg dengan nilai US \$ 67.551.

1.3. Jenis Tanaman

Klasifikasi botani tanaman terung adalah sebagai berikut :

Divisi : Spermathophyta
Sub Divisi : Angiospermae
Kelas : Dycotyledoneae
Famili : Solanaceae
Genus : Solanum
Spesies : *Solanum melongena*. L

Jenis-jenis terung ada 4 kelompok, yaitu:

- a) Terung kopek: buah bulat panjang dengan bagian ujung tumpul, berwarna ungu/hijau keputihan.
- b) Terung Craigi: buah bulat panjang, ujung runcing berwarna ungu/ungu muda
- c) Terung Bogor: buah bulat besar, berwarna putih/hijau keputihan, rasa renyah sedikit agak getir.
- d) Terung gelatik: buah bulat, ukurannya sedikit kecil daripada terung bogor, warnanya ungu.

Kultivar lokal yang banyak ditanam adalah Ngipik sari, Putih cilacap dan Sapi Ciparay. Varitas terung hibrida sudah banyak masuk ke Indonesia, yang populer adalah Extra long asal Taiwan. Early bird asal Jepang, Black Dragon asal Jepang dan Vista asal Jepang, No. 29 asal Jepang, Farmers Long asal Taiwan dan Long Tom asal Jepang.

1.4. Manfaat Tanaman

Buah terung dimanfaatkan sebagai sayuran yang mengandung cukup banyak kalori, sedikit protein dan lemak, vitamin dan mineral-mineral. Secara tradisional terung merupakan obat sakit wasir, borok pada hidung, retak tulang, pelancar air seni, demam dan raja singa. Beberapa jenis terung mengandung senyawa solanin yang merupakan bahan baku obat steroid untuk pil KB, sehingga dimanfaatkan untuk bahan KB tradisional.

II. SYARAT PERTUMBUHAN

2.1. Iklim

- a. Tanaman terung berproduksi baik pada suhu udara antara 22-30 derajat C. Cuaca panas dan iklim kering bukan halangan pertumbuhan sehingga tanaman ini cocok pada musim kemarau.
- b. Supaya berproduksi optimal, penyinaran harus langsung tanpa naungan.

2.2. Media Tanam

- a. Hampir semua jenis tanah cocok untuk tanaman terung, tetapi yang paling baik adalah lempung berpasir, subur, kaya bahan organik, aerasi dan drainase baik.
- b. Keasaman tanah antara pH 6,8-7,3. Jika pH kurang dari 5,5 lakukan pengapuran dengan kalsit, dolomit/kapur bakar. Jumlah kapur antara 0,5-4 ton/ha tergantung dari jenis tanah, pH tanah awal dan jumlah aluminium dapat bertukar di dalam tanah.

2.3. Ketinggian Tempat

Tanaman terung berproduksi baik di dataran rendah sampai dataran tinggi. Ketinggian tempat optimal \pm 1000 m dpl.

III. PEDOMAN TEKNIK BUDIDAYA

3.1. Pembibitan

3.1.1 Persyaratan Benih

Syarat benih terung yang baik adalah bijinya bernas dan daya kecambah di atas 85%. Kebutuhan benih per hektar adalah 150-200 Kg.

Benih dapat diproduksi sendiri dengan cara sebagai berikut:

- a) Pilih buah yang matang pohon dari tanaman yang sehat dan produktif.
- b) Belah terung dan ambil bijinya.
- c) Keringanginkan biji sampai kadar air 12%.
- d) Masukkan benih ke dalam tempat tertutup yang kering.

3.1.2. Penyiapan Benih

Benih harus disemaikan dan di bumbung, sebelum dipindahtanamkan ke lapangan. Penyemaian dilakukan di bedengan atau langsung dibumbung. Bumbung (koker) dapat dibuat dari daun pisang atau polybag kecil. Sebelum disebar, biji direndam dalam air dingin/air hangat selama 10-15 menit sambil menyeleksi benih yang kurang baik. Bungkus benih tersebut dalam gulungan karung/kain basah untuk diperam selama 24 jam, hingga nampak mulai berkecambah.

3.1.3. Teknik Penyemaian Benih

- a. Penyemaian di bedengan
Pilih lokasi yang tanahnya ringan, subur, gembur dan tidak mengandung hama dan penyakit. Sebelum bedengan dibuat, bersihkan dulu dari rumput-rumput liar maupun batu kerikil. Tetapkan ukuran bedengan selebar 100-200 cm, panjang tergantung lahan dan jarak antar bedengan 40-60 cm. Olah lahan sedalam 30 cm hingga gembur. Sebarkan pupuk kandang yang telah matang sebanyak 2 kg/m² sambil dicampur rata dengan tanah. Bedengan dinaungi dengan atap plastik bening setinggi 100-150 di sebelah Timur dan 80-100 cm sebelah Barat. Pada umur 10-15 hari, bibit disapih ke dalam bumbung dengan ukuran 8 x 10 cm, diisi media campuran tanah dan pupuk kandang (2:1) atau dengan pupuk Super TW plus (1:4).
- b. Pesemaian di bumbung
Dengan cara ini satu persatu benih dimasukkan ke dalam bumbung dibuat dengan cara seperti di atas.

3.1.4. Pemeliharaan Pembibitan

Tiap hari media pesemaian disiram 1-2 kali terutama musim kemarau. Bila pertumbuhan bibit kurang subur dapat disemprot pupuk cair dengan kadar N tinggi atau dengan menyiramkan larutan Urea/Za sebanyak 10 gram/10 liter air. Bila terdapat serangan hama dan penyakit segera disemprot dengan pestisida.

3.2. Pengolahan Media Tanam

Pengolahan lahan dilakukan 2-4 minggu sebelum bibit ditanam.

- a. Pengolahan lahan tanpa mulsa plastik
 1. Pembentukan bedengan
Lahan dibersihkan dari rumput-rumput liar dan sisa tanaman, lalu dicangkul sedalam 30-40 cm hingga struktur gembur. Olah kedua kalinya sambil membentuk bedengan selebar 100-120 cm, tinggi 30-40 cm dengan jarak antara bedengan 40-60 cm, permukaan bedengan diratakan. Buat lubang tanam dengan jarak 60 x 70 cm atau 70 x 70 cm secara berbaris.
 2. Pengapuran
Pada tanah yang bereaksi masam (pH kurang dari 5), perlu dilakukan pengapuran. Bahan kapur pertanian seperti dolomit, kalsit/zeagro. Pengapuran tergantung nilai kemasaman tanah.
 3. Pemupukan
Pada saat pembuatan bedengan sebar pupuk kandang sebanyak 15-20 ton/ha atau pupuk Super TW Plus 4-5 ton/ha. Lalu campurkan dengan tanah. Ratakan kembali bedengan.
- b. Pengolahan tanah dengan mulsa plastik hitam perak
 1. Buat bedengan dengan ukuran yang sama dengan pengolahan tanah tanpa mulsa.
 2. Sebar 300 kg ZA, 450 kg Urea, 300 kg TSP dan 400 kg KCl, dan campurkan dengan tanah merata. Rapikan kembali bedengan, siram permukaan bedengan.
 3. Pasang mulsa plastik, kuatkan dengan pasak bilah bambu pada jarak 40-50 cm. Biarkan bedengan selama 3-5 hari.

3.3. Teknik Penanaman

3.3.1. Penentuan Pola Tanaman

Tanaman terung jepang dapat ditanam secara monokultur atau tumpang sari dengan tanaman sayuran atau pangan.

3.3.2. Pembuatan Lubang Tanam

- a. Penanaman tanpa mulsa
Jarak tanam terung dapat mengikuti pola segi empat dengan jarak 70-80 cm dalam barisan dan 60-70 cm antar barisan atau pola segitiga dengan jarak 70 cm baik dalam barisan maupun antar barisan. Lubang dibuat sedalam 10 cm. Sebelum tanam, ditambahkan pupuk dengan dosis dan jenis:
 1. 150 kg Urea, 300 kg TSP dan 150 kg KCl per hektar untuk kultivar lokal
 2. 300 kg ZA, 220-250 kg TSP dan 200 kg KCl per hektar untuk kultivar hibrida.
- b. Penanaman dengan mulsa
Buat lubang tanam di atas mulsa dengan bantuan kaleng bekas susu berisi briket panas dengan jarak tanam yang sama dengan penanaman tanpa mulsa.

3.3.3. Cara Penanaman

- a. Penanaman tanpa mulsa
Siram bibit dalam polybag, keluarkan bibit beserta tanahnya dengan cara merobek sisi polybag. Tanamkan di lubang tanam, timbun kembali dengan tanah dan padatkan tanah di sekitar batang. Siram bedengan yang telah ditanami terung.
- b. Penanaman dengan mulsa
Siram bibit dalam polybag, keluarkan bibit beserta tanahnya dengan cara merobek sisi polybag. Tanamkan di lubang tanam, timbun kembali dengan tanah dan padatkan tanah di sekitar batang. Airi bedengan yang telah ditanami terung dengan cara disiram/menggenangi selokan di antara bedengan sampai tanah bedengan lembab.

3.4. Pemeliharaan Tanaman

3.4.1. Penyulaman

Penyulaman dilakukan \pm 15 hari setelah tanam dengan cara mengganti tanaman yang abnormal (mati). Tanaman baru ditanam di lubang yang sama.

3.4.2. Penyiangan

Dilakukan bersamaan dengan penggemburan tanah yang bersamaan waktunya dengan pemupukan yaitu pada 15 hari setelah tatanam (hst) dan 60-75 hst. Penyiangan menggunakan kored atau dicabut dengan tangan.

3.4.3. Perempalan

Pada terung hibrida harus dilakukan perempalan tunas liar dan bunga pertama.

3.4.4. Pemupukan Susulan

a. Kultivar lokal

Dilakukan pada 15 dan 60-75 hst dengan pupuk campuran ZA, TSP dan KCl (1:2:1) sebanyak 10 g/tanaman. Untuk 1 hektar diperlukan 150 kg ZA, 300 kg TSP dan 150 kg KCl. Pupuk diberikan dilubang tanam/larikan sejauh 25 cm dari batang.

b. Kultivar hibrida

Adapun jenis, dosis dan waktu pemupukan tanaman terung dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kandang (kg): pupuk dasar=20.000 kg.
2. ZA (kg): pupuk dasar=300 kg.
3. Urea (kg): susulan I=100 kg; susulan II=100 kg; susulan III=150 kg; susulan IV=100 kg.
4. TSP (kg): pupuk dasar=220 kg; susulan I=70 kg.
5. KCl (kg): pupuk dasar=200 kg; susulan II=100 kg; susulan III=100 kg.

Pemupukan susulan I dilakukan 15 hari setelah tanam (hst), pemupukan susulan II dilakukan pada panen pertama, pemupukan susulan III dilakukan 10 hari setelah pemupukan susulan II dan pemupukan susulan IV dilakukan 10 hari setelah pemupukan III.

Untuk meningkatkan produksi, perlu ditambahkan:

1. Larutan urea dan KCl (1:1) 3,5 gram/liter sebanyak 250-300 cc/tanaman.
2. Penyemprotan pupuk daun setiap 10-15 hari.

3.4.5. Pengairan dan Penyiraman

Di awal pertumbuhan, penyiraman dan pengairan dilakukan secara rutin 1-2 kali sehari. Pengairan selanjutnya tergantung kondisi cuaca.

3.4.6. Pemulsaan

Mulsa jerami dihamparkan di antara tanaman dengan ketebalan 3-5 cm.

3.4.7. Pemasangan Ajir/Turus

Ajir akan menopang tanaman agar tidak rebah. Pemasangan ajir dilakukan secepat mungkin. Ajir terbuat dari bilah bambu setinggi 80-100 cm dan lebar 2-4 cm, ditancapkan dekat batang tanaman. Batang dan cabang diikatkan ke ajir.

3.5. Hama dan Penyakit

3.5.1. Hama

a. Kumbang daun (Epilachna spp.)

Ciri: kumbang berukuran kecil bersayap merah berbintik hitam atau kuning. Gejala: menyerang daun sehingga terdapat gigitan di permukaan bawah daun. Pengendalian: dengan dibunuh secara mekanis, waktu tanam serempak dan insektisida Orthene 75 SP dan Hostathion 40 EC 0,1-0,2%.

b. Kutu daun (Aphis spp.)

Ciri: kutu berukuran 1-2 mm. Kutu juga merupakan vektor virus. Gejala: menyerang dengan cara mengisap cairan sel terutama pucuk dan daun muda. Daun menjadi keriput dan keriting. Pengendalian: rotasi tanaman, penanaman serempak dan insektisida Perfekthion 40 EC 0,1-0,2 %.

- c. Tungau (*Tetranychus* spp.)
Ciri: mirip dengan laba-laba dengan ukuran kurang dari 1 mm. Gejala: serangan pada musim kemarau menyebabkan daun keriting. Pengendalian: rotasi tanaman, penanaman serempak dengan insektisida Tokuthion 500 EC atau Omite 57 EC 0,1-0,2%.
- d. Ulat tanah (*Agrotis ypsilon*)
Gejala: menyerang titik tumbuh pada sore hari di musim kemarau. Pengendalian: insektisida Hostathion 40 EC atau Dursban 2- EC 0,1-0,2 %.
- e. Ulat buah (*H. armigera*)
Gejala: menyerang buah dengan cara menggigit dan melubanginya. Pengendalian: pergiliran tanaman, menjaga kebersihan, penanaman serempak dan insektisida Sumicidin 5EC atau Hostathion 40 EC 0,1-0,2%.
- f. Ulat grayak (*S. litura*)
Gejala: merusak daun hingga berlubang, tanaman dapat menjadi gundul. Pengendalian: pergiliran tanaman, penanaman serempak dan insektisida Hostathion 40 EC 0,1-0,2% atau Decis 2,5 EC 0,25-0,5 ml/liter.

3.5.2. Penyakit

- a. Layu bakteri
Penyebab: bakteri *Pseudomonas solanacearum*), bakteri berasal dari tanah. Gejala: daun muda layu mendadak dan merembet ke daun tua dan tanaman mati. Pengendalian: penggunaan benih bebas penyakit, pergiliran tanaman, perbaikan drainase kebun, mencabut tanaman sakit, layu dan menyemprotkan bakterisida Agrimycin/Agrept.
- b. Busuk buah
Penyebab: jamur *Phytophthora nicotanae* var. *parasitica*, *P. melongenae*, *Phytium aphanideratum*. Gejala: bercak kebasahan bergaris tengah 0,5 cm pada kulit buah, meluas hingga terjadi busuk berwarna hitam-coklat. Buah menjadi melekuk dan dipenuhi jamur seperti kapas. Pengendalian: sama dengan layu bakteri dan penggunaan jarak tanam yang lebih renggang. Fungisida yang disemprotkan Dithane M-45 0,2%.
- c. Bercak daun
Penyebab: jamur *Cercospora melongenae* dan *C. solani*) Gejala: bercak berwarna kelabu-kecoklatan pada daun dan *C. solani* menimbulkan bercak kering melingkar pada daun. Pengendalian: perbaikan drainase, mengurangi kelembaban kebun dan memperlebar jarak tanam. Fungisida efektif adalah Dithane M-45, Derosal 60 WP 0,1-0,2%.
- d. Antraknose
Penyebab: jamur *Gleosporium melongena*. Gejala: buah berbercak melekuk. Pengendalian: pergiliran tanaman, perbaikan drainase dan menggunakan bibit/benih yang sehat serta fungisida Dithane M-45, sterilisasi media semai dengan Basamid G.
- e. Busuk leher akar
Penyebab: jamur *Sclerotium rolfsii*. Gejala: pangkal batang membusuk dan berwarna coklat. Pengendalian: pergiliran tanaman, perbaikan drainase dan menggunakan bibit/benih yang sehat serta fungisida Dithane M-45, sterilisasi media semai dengan Basamid G.
- f. Rebah semai/damping off
Penyebab: jamur *Rhizoctonia solani* dan *Phytium* spp.) Gejala: Batang bibit muda basah, mengkerut dan mati. Pengendalian: pergiliran tanaman, perbaikan drainase dan menggunakan bibit/benih yang sehat serta fungisida Dithane M-45, sterilisasi media semai dengan Basamid G.

3.6. Panen

Panen pertama dipetik saat tanaman berumur 3-4 bulan setelah tanam. Buah siap panen berukuran maksimum dan masih muda. Buah panen dipetik bersama dengan tangkainya dengan tangan, pisau/gunting tajam. Panen berikutnya dilakukan 3-7 hari sekali sampai 13-15 kali panen. Dengan demikian tanaman dapat dipanen sampai berumur 6-8 bulan.

Pada pertanaman yang dipelihara dengan baik, akan dihasilkan buah muda sebanyak 30 ton/ha atau lebih. Produksi dipengaruhi oleh kultur teknik dan varitas.

3.7. Pascapanen

3.7.1. Pengumpulan

Hasil panen dikumpulkan di suatu tempat yang strategis sebagai sarana perampungan (pengumpulan) sementara.

3.7.2. Penyortiran dan Penggolongan

Terung ditempatkan di dalam karung/wadah plastik dan dibawa ke tempat sortasi. Buah yang tidak mulus, terlalu bengkok, cacat dan terkena penyakit dipisahkan dari yang sehat. Klasifikasi berdasarkan ukuran sesuai keinginan pasar.

3.7.3. Pengemasan

Pengemasan untuk pasar lokal/tradisional dilakukan dengan cara menyusun terung dengan rapi di dalam karung goni/karung plastik. Bobot tiap karung sekitar 30-50 kg sesuai volume karung.

Untuk pasar swalayan biasanya digunakan dos karton/ wadah plastik segi empat. Jika pemasaran tidak langsung dilakukan setelah panen, terung sebaiknya disimpan di ruang dengan temperatur 13-15 derajat C.

3.7.4. Pengolahan Lanjutan

Bertujuan untuk mengawetkan terung agar dapat ditransportasikan ke tempat jauh. Pengolahan yang dilakukan adalah penggaraman. Penggaraman dilakukan pada terung hibrida Money Maker No. 2 yang biasa dipakai untuk membuat asinan terung dengan cara sebagai berikut:

- Masukkan terung ke dalam air mendidih selama 5 menit.
- Isi dasar bak plastiks dengan selapis, susun terung di atasnya dan taburi garam di atas dan disela-sela terung.
- Tambahkan selapis garam di atas terung.
- Tutup dan biarkan selama 7-10 hari.

IV. ANALISIS EKONOMI BUDIDAYA TANAMAN

4.1. Analisis Usaha Budidaya

Perkiraan analisis budidaya terung hibrida seluas 1 ha ; selama 1 musim tanam (6-8 bulan); tanpa MPHP.; pada tahun 1999 di daerah Bandung.

a. Biaya produksi		
1. Sewa lahan per musim	Rp.	900.000,-
2. Pengolahan tanah dan pembuatan bedengan	Rp.	1.200.000,-
3. Pembibitan		
- Benih: 300 gram	Rp.	300.000,-
- Polibag semai: 10 kg	Rp.	100.000,-
- Plastik semai bening 40 m2	Rp.	60.000,-
- Bambu: 4 batang	Rp.	12.000,-
- Tenaga kerja: 30 HKW	Rp.	225.000,-
4. Pupuk		
- Pupuk kandang: 20 ton @ Rp. 150,-	Rp.	3.000.000,-
- ZA: 300 kg @ Rp. 1.500,-	Rp.	450.000,-
- Urea: 450 kg @ Rp. 1.100,-	Rp.	495.000,-
- SP-36: 290 kg @ Rp. 1.900,-	Rp.	551.000,-
- KCl: 400 kg @ Rp. 1.650,-	Rp.	660.000,-
5. Penanaman		
- Pembentukan bedeng dan pemupukan 50 HKP	Rp.	500.000,-
- Pindah tananam: 100 HKW	Rp.	750.000,-
6. Pemeliharaan tanaman		
- Ajir: 300 batang	Rp.	300.000,-
- Pemasangan ajir: 40 HKP	Rp.	400.000,-
- Rempelan, siangan, pupuk susul: 100 HKW	Rp.	750.000,-
- Pestisida dan tenaga semprot	Rp.	1.200.000,-
7. Panen & pascapanen: 100 HKW+20 HKP	Rp.	950.000,-
8. Penjaga tetap 8 bulan @ Rp. 100.000,-	Rp.	800.000,-
9. Biaya tak terduga	Rp.	600.000,-
Jumlah biaya produksi	Rp.	14.203.000,-
b. Produksi 30.000 kg @ Rp. 750,-	Rp.	22.500.000,-
c. Keuntungan	Rp.	8.297.000,-
d. Parameter kelayakan usaha		
1. Rasio output/input	Rp.	= 1,584

Keterangan: HKP hari kerja pria, HKW hari kerja wanita.

4.2. Gambaran Peluang Agribisnis

Pasar yang baik untuk terung jepang lokal hanya di dalam negeri. berbeda dengan terung hibirda, jenis ini dapat menembus pasar luar negeri karena sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Jepang termasuk konsumen terung terbesar di Asia dan siap menerima ekspor dari Indonesia.

Saat ini Indonesia hanya memasok 208.820 kg ke Jepang padahal kebutuhan terung di Jepang mencapai 9.222.585 kg/tahun. Harga ekspor terung Jepang dari Indonesia adalah US \$ 1,4- 1,6/kg dengan frekuensi pengiriman 10 kali/tahun. Jika kuantitas ekspor akan ditingkatkan menjadi 1.500 ton/tahun, diperlukan penambahan areal tanam 100 ha dengan produksi 40 ton/ha.

V. STANDAR PRODUKSI

5.1. Ruang Lingkup

Standar mutu terung meliputi keadaan fisik buah terung, yaitu warna buah, kematangan buah. Ukuran buah serta unsur-unsur yang terkandung didalam buah terung tersebut, misalnya, kandungan air, cita rasa dan struktur daging buah terung yang renyah dan tidak liat.

5.2. Diskripsi

Beberapa batasan tentang pengujian dan kesegaran buah terung dapat dikatakan baik apabila kondisi buah sehat, mulus dan tidak cacat, ukuran buah sesuai dengan jenis buah (Varietas) yang dihasilkan. Buah terung yang masih segar, berstruktur daging buah yang renyah dan tidak liat, serta mempunyai cita rasa yang manis untuk beberapa jenis terong (varietas) tertentu. Terung sangat bermanfaat bagi manusia selain dapat disantap sebagai sayuran ataupun lalapan, buah terong juga bermanfaat untuk mengobati beberapa jenis penyakit, karena didalam buah terong terkandung beberapa gizi, kalori, dan vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Pada terong juga terkandung senyawa Alkaloid "Solanin" yang berguna sebagai bahan baku obat steroid untuk kontrasepsi atau pil KB.

5.3. Klasifikasi dan Standar Mutu

Jenis terung yang saat ini banyak diminati dan diexport keluar negeri khususnya ke daerah jepang adalah jenis terung "Money Maker No.2" dengan warna buah ungu dan mempunyai ukuran buah yang cukup besar.

Untuk pasar Jepang diminta varitas Moneymaker Grade A-C:

Grade A : panjang 10-12 cm, lurus, diameter 4,5-5 cm, bobot 90-150 gram/buah, cacat kulit < 10%.

Grade B : sama dengan Grade A dengan bobot > 150 gram/buah dan/atau < 90 gr/buah dan cacat kulit s/d 25%.

Grade C : sama dengan Grade B dengan cacat kulit antara 25-50%.

5.4. Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh buah terung untuk diuji dan diketahui mutunya dilakukan setelah buah sudah cukup umur untuk dipanen, yaitu tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Dengan melihat warna terung berdasarkan varietasnya, ukuran buah dan cita rasanya yang menunjukkan jenis terung dan asal terung itu.

Sedangkan untuk tanaman terung, kultivarnya dapat dilihat dari umur tanaman, tipe pertumbuhannya, dan ketahanannya terhadap hama dan penyakit. Kultivar terung yang baik dan unggul adalah terung dengan varietas yang sangat menguntungkan bagi petani dengan memiliki resiko dan kerugian yang sangat kecil bagi petani.

5.5. Pengemasan

Wadah untuk mengemas terung yang akan dipasarkan ke swalayan di kota-kota besar dapat terbuat dari keranjang plastik khusus yang ditutup dengan polietilin.

Kemasan untuk buah terung yang diawetkan dan untuk diexport biasanya menggunakan kemasan peti, yang di dalamnya telah tersusun terung yang telah diasinkan (diawetkan). Pengemasan dapat juga menggunakan karung goni atau kemasan dari bahan yang elastis.

VI. REFERENSI

6.1. Daftar Pustaka

- a) Rahmat Rukmana, Ir. 1994. Bertanam Terung. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- b) Trubus No. 355. 1999. Dicari Terung Jepang.
- c) Bonus Trubus No. 350. 1999. Analisis Usaha Cabai, Bawang dan 6 Komoditas Lainnya.

6.2. Personil

- a) Ir. Nursalim. PT. Mitratani Dua Tujuh Jember, Jawa Tengah.
- b) PT. Handaru Inti Tulodo Semarang, Jawa Tengah.